

## ABSTRAK

Pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia masih rendah, dengan hanya 49% rumah sakit yang melaporkan tahun 2022, dibawah target nasional sebesar 60%. Saat ini di RSGM YARSI masih banyak staf yang belum aktif melaporkan sehingga tidak pelaporan insiden tidak terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis pengaruh budaya keselamatan pasien terhadap sikap staf dalam pelaporan insiden di RSGM YARSI Jakarta.

Penelitian ini menggunakan desain kombinasi (*mixed method*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif *sequential explanatory*. Data kuantitatif diperoleh melalui *simple random sampling* pada 86 responden yang menggunakan kuesioner budaya keselamatan pasien dan sikap pelaporan insiden berdasarkan tiga komponen sikap: kognitif, afektif, dan konatif. Uji *chi-square* digunakan untuk analisis statistik. Data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan *purposive sampling* pada 5 informan untuk memperkuat temuan kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan 55,8% responden belum optimal dalam menerapkan budaya keselamatan pasien, dan 53,5% yang memiliki sikap positif terhadap pelaporan insiden. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara budaya keselamatan pasien dan sikap staf ( $p < 0,05$ ), dengan nilai (OR) 5,876 (95% CI). Artinya, staf dengan budaya keselamatan yang baik memiliki kemungkinan 5,9 kali lebih besar untuk bersikap positif dalam pelaporan insiden. Faktor pendukung di antaranya adalah dukungan manajemen dan kerjasama tim yang baik. Faktor hambatan utama meliputi rasa takut disalahkan dan form pelaporan yang cukup rumit. Disarankan agar RSGM YARSI menyusun format pelaporan yang ringkas dan digital, menerapkan *just culture* serta mengadakan kegiatan kreatif berupa *role play* dan pameran guna meningkatkan pemahaman serta penerapan budaya keselamatan pasien dan sikap staf dalam melaporkan insiden

**Kata Kunci:** budaya keselamatan pasien, sikap staf, pelaporan insiden, RSGM YARSI.

## ABSTRACT

*Patient safety incident reporting in Indonesia remains low, with only 49% of hospitals reporting in 2022, below the national target of 60%. At RSGM YARSI, many staff members are still not actively reporting incidents, resulting in incomplete documentation. This study aimed to analyze the influence of patient safety culture on staff attitudes toward incident reporting at RSGM YARSI, Jakarta.*

*This study employed a mixed-method design with a sequential explanatory approach. Quantitative data were collected through simple random sampling of 86 respondents using a questionnaire on patient safety culture and incident reporting attitudes based on three attitude components: cognitive, affective, and conative. The Chi-Square test was used for statistical analysis. Qualitative data were obtained through in-depth interviews with 5 informants selected by purposive sampling to strengthen the quantitative findings.*

*The results showed that 55.8% of respondents had not yet optimally implemented a patient safety culture, and only 53.5% had a positive attitude toward incident reporting. The Chi-Square test revealed a significant relationship between patient safety culture and staff attitudes ( $p < 0.05$ ), with an (OR) of 5.876 (95% CI). This indicates that staff with a good patient safety culture are 5.9 times more likely to have a positive attitude toward incident reporting. Supporting factors included management support and good teamwork, while major barriers were fear of blame and complex reporting forms. It is recommended that RSGM YARSI develop a concise and digital reporting format, implement a Just Culture, and conduct creative activities such as role-play and exhibitions to enhance staff understanding and foster a positive attitude toward incident reporting.*

**Keywords:** *patient safety culture, staff attitude, incident reporting, YARSI Dental and Oral Hospital.*